

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mempunyai Sumber daya alam (SDA), yang melimpah salah satunya ialah Energi *Geothermal*, Energi merupakan salah satu modal dasar untuk melakukan sebuah pembangunan, *Geothermal* sendiri merupakan salah satu aspek penting, yang dimana bisa mendorong pembangunan secara umum di berbagai sektor, seperti Ekonomi, Teknologi, Politik, Sosial hingga sektor lingkungan. Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai potensi besar dalam menjadi produsen listrik dari energi *Geothermal* terbesar, demikian dengan Amerika Serikat, dan Filipina. Energi biasanya diperoleh dari dua sumber umum seperti, sumber daya alam (SDA) yang tidak dapat diperbaharui seperti, Minyak bumi, gas alam, hingga batu bara, dan Sumber Daya Alam yang bisa diperbarui seperti tenaga uap, dan tenaga air. Jika dilihat penggunaan energi di jaman modern ini lebih banyak menggunakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui untuk memenuhi kebutuhan primer. (Dewi, 2017) Seiring berjalannya waktu dan perkembangan ekonomi yang pesat seperti di Indonesia, jumlah energi primer tidak akan bertambah.

Karena masyarakat Indonesia mengandalkan bahan bakar fosil sebagai sumber energi utama sehari-hari, dihadapkan pada semakin menipisnya cadangan minyak bumi negara. Pertumbuhan penduduk dan industrialisasi yang cepat menyebabkan benturan permintaan dan penawaran dengan cepat menyebabkan terkurasnya cadangan energi dalam jumlah besar pada khususnya energi fosil (*fossil fuel*) yang merupakan salah satu sumber energi dunia. Sementara cadangan minyak bumi terus menurun, kini mencapai 1,7% dari total permintaan energi dunia, menjadikannya sumber utama dari 40 persen permintaan tersebut. Indonesia termasuk negara yang terpapar kemungkinan krisis energi global akibat peningkatan produksi yang hanya 0,9% dan cadangan minyak dunia yang semakin menipis. Baik kondisi energi global maupun nasional berdampak pada Indonesia. (Indonesia, 2012) Saat ini, upah minimum di Indonesia sebesar 9 juta barel atau 0,5 juta barel per bulan, dan diperkirakan akan mencapai puncaknya dalam 18 bulan. Kapasitas produksi gas Indonesia adalah 8,35 BSCF, dan kapasitas gas

Indonesia adalah 170 TSCF (Trillion Standard Cubic Feet). Dalam hal ini minyak bumi, gas, hingga batu bara akan terus mendominasi dalam pemenuhan kebutuhan energi nasional. Jika dilihat Indonesia juga merupakan salah satu negara penghasil Minyak, akan tetapi produksi minyak terus berkurang akan kebutuhan energi domestik. Karena produksi minyak Indonesia terus menurun, pemerintah Indonesia bertugas menentukan arah kebijakan negara, maka pemerintah Indonesia mencoba mengembangkan beberapa Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki, salah satunya bidang Energi *Geothermal* atau energi panas bumi. Pengembangan perihal sumber-sumber energi baru telah tertuang dalam Undang-Undang no. 27 tahun 2007, yang membahas tentang panas bumi, bahwa Energi panas bumi bersifat terbarukan, memiliki banyak potensi, dikuasai oleh negara, dan berperan besar dalam keanekaragaman energi nasional sebagai salah satu pilihan energi untuk mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan bagi kesejahteraan rakyat dan mengurangi ketergantungan pada energi tak terbarukan. sumber daya alam. diperbaharui untuk menjaga cadangan minyak (BPKP).

Di saat isu lingkungan seperti pemanasan global menjadi ancaman nyata dalam waktu yang tidak terlalu lama lagi, Sebagai anggota energi listrik, proyek panas bumi mengandalkan solusi yang sudah ada. Berbeda dengan energi yang menggunakan minyak bumi dan batu bara sebagai daftar pembangkit listrik yang dapat digunakan untuk menyoroiti kebijakan dan prosedur yang belum dikembangkan sepenuhnya, energi panas bumi bisa sangat ramah lingkungan. Gunakan strategi ini untuk meningkatkan pasokan energi Indonesia dan perekonomian negara untuk mengoptimalkan energi *Geothermal* tersebut.

Padahal Indonesia merupakan negara dengan kapasitas produksi energi yang cukup besar, masyarakat Indonesia memandang energi panas bumi atau dikenal juga dengan istilah “Geothermal” salah satu sumber energi yang potensial untuk dimanfaatkan (Dewi, 2017) Selain Amerika Serikat dan Filipina, Indonesia memiliki potensi tiga negara. Indonesia memiliki potensi sebesar 40% dari seluruh peluang bisnis di Indonesia. Namun permasalahan yang dihadapi Indonesia ialah, hanya 5% yang dapat digunakan oleh Indonesia, dikarenakan Indonesia belum mampu untuk memaksimalkan energi *Geothermal* tersebut. Tidak hanya itu saja Indonesia juga kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Teknologi yang memumpun untuk memaksimalkan tenaga tersebut Sehingga Indonesia

membutuhkan bantuan atau kerja sama dengan negara lain untuk memaksimalkan penggunaan energi *Geothermal* tersebut. Indonesia merupakan salah satu partner dengan Selandia baru untuk meningkatkan pembangunan energi *Geothermal*, Hubungan Indonesia terhadap Selandia Baru sudah terjalin pada tahun 1958, Hubungan Bilateral yang terjalin pada 6 dekade membuat Indonesia dan Selandia baru bekerja sama di berbagai bidang baik di sektor pendidikan, politik ekonomi, sosial, investasi, serta sektor pariwisata.

Pada tahun 2012, Indonesia mengemban tugas yang sama dengan Pemerintah Kiwi ini setelah mendapatkan serta penandatanganan MoU. antara PT Pertamina *Geothermal Energy (PGE)* dengan *Geothermal New Zealand (GEONZ)*. Menindaklanjuti kerja sama Indonesia dan Selandia Baru di bidang sumber daya energi, kesepakatan ini akan ditandatangani. (Mineral, 2012) Dalam Kerja sama Energi *Geothermal* Indonesia mampu mendapatkan penghematan tenaga listrik serta Bahan Bakar Minyak (BBM). Investasi *Geothermal* Selandia Baru ke Indonesia ialah sebuah pengalaman komparabilitas yang dimiliki Selandia baru dalam pemahamannya terhadap *Geothermal* serta bisa meningkatkan aplikasi teknologinya. (Indri, 2015) Selain itu, Selandia Baru memiliki kesempatan untuk memasarkan inovasi dan solusi berbasis ilmu pengetahuan ke pasar global melalui kemitraan ini. Tidak hanya itu saja Indonesia mengirimkan beberapa sumber daya manusia untuk mempelajari sistematisasi dari energi *Geothermal* ini dengan Program *Post Graduate Certificate in Geothermal Energy* yang merupakan program jangka pendek 1 semester dalam *Geothermal Resources and Their Use* dimana SDM Indonesia akan hadir di Selandia Baru sebagai bagian dari misi dagang ke negara tersebut. Dengan adanya kerja sama Indonesia dan Selandia menjadi hal *urgent* untuk dilakukan penelitian yang dimana, hal ini menyangkut kepentingan nasional hingga arah kebijakan dari Indonesia sendiri, dengan adanya kerja sama ini diharapkan Indonesia dan Selandia baru bisa mendapatkan keuntungan satu dengan lainnya, dan dapat memanfaatkan energi panas bumi.

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas yang dimana sifat dan karakteristik Indonesia dan Selandia baru terhadap Kerja sama di bidang Energi *Geothermal*, maka dapat dirumuskan satu rumusan masalah yakni “Apakah upaya Indonesia Memperkuat Kerja sama dengan Selandia Baru terkait bidang Energi *Geothermal*”?

C. Kerangka Teori

1. Teori Kerja sama Internasional

Selama beberapa dekade terakhir, Studi Kolaborasi Internasional telah muncul sebagai salah satu yayasan penelitian mendasar. Menurut Thucydides, sebelum berkembangnya diplomasi, perjanjian, dan lain-lain, negara-negara telah menjalin kerja sama internasional. Bidang Studi Kerjasama Internasional relatif baru atau kekinian. Pengertian kerjasama internasional masih sama seperti pada tahun 1980. (Chamberlin, 1976) Dari segi aktor dan isu, definisi kerja sama internasional bisa dibidang cukup luas. Intensitas individu dan kolektif, seperti korporasi, parpol, lembaga etnis, kelompok ekstremis dan suatu negara, juga dapat bekerja sama. Aktor *Non- Government Organization* (NGO) dan *Non- Governmental Organization* (NGO) juga dapat dilibatkan dalam kerjasama, selain negara dan organisasi resmi pemerintah. Negara bekerja sama dengan berbagai aktor ini untuk memerangi atau mengurangi masalah di berbagai bidang dengan tujuan yang sama seperti; Perusahaan berkolaborasi dan memiliki kekuatan untuk memonopoli pasar di lingkungan global, antara lain. Kerja sama internasional tidak selalu menguntungkan; jika digunakan untuk tujuan yang tidak baik, dapat berdampak negatif dan mengakibatkan kerugian seperti; Terorisme dan Isu *Non-Tradisional*. (Martin, 2009) Ruang lingkup rasionalitas berbagi banyak komponen analitis yang sama dengan Kerjasama Internasional. Sang aktor saat ini sedang mendiskusikan percakapan dengan Cerdas. Thomas Schelling adalah ahli strategi yang mengembangkan strategi kesuksesan bisnis internasional pada tahun 1980 yang berjudul *The Strategy of Conflict* “*I hope to help establish an interdisciplinary field that had then been variously described as ‘Theory of bargaining; Theory of Conflict’, Theory or data of Strategy’. The field that I hope would become establish has continued to develop, but not explosively, and without acquiring a name of its own*”. (Donald E Schulz, 1994).

Salah satu contoh kerja sama internasional yang mencakup berbagai bidang, antara lain ekonomi, sosial, ideologi, politik, hidup, budaya, serta pertahanan dan keamanan, adalah komunitas internasional itu sendiri. Dalam skenario ini, muncul berbagai kepentingan yang beragam, sehingga memunculkan berbagai persoalan sosial. Dalam hal ini, beberapa negara telah berkolaborasi untuk menemukan solusi untuk berbagai masalah. Jika melihat politik luar negeri itu sendiri, terdapat pola dalam perkembangan politik yang semakin modern. Jenis jabatan politik lainnya

adalah jabatan politik internasional, yang dapat memengaruhi kebijakan politik, ekonomi, atau sosial negara. Menurut yang pertama, kerjasama mandiri adalah proses di mana negara-negara terkait saling mendekati satu sama lain secara bersama-sama. Ini dibagi menjadi empat bagian; kedua, terlibat dalam diskusi dan negosiasi ini; ketiga, cari detail teknis yang mendukung solusi tertentu; keempat, membuat perjanjian atau negosiasi dengan pihak lain (Gilpin, 2016)

2. Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional (*National Interest*) merupakan sebuah konsep yang dikenal luas oleh civitas akademik hubungan internasional dan perpolitikan International. Hal ini terjadi selama menerapkan System negara bangsa (*Nation States*). Negara Bangsa sendiri merupakan aktor yang utama dalam studi hubungan International banyak para ahli sepakat dengan hal tersebut, bahwa determinan utama yang menggerakkan negara-negara menjalankan hubungan internasional demi kepentingan nasionalnya. (RUDY, 2002) George F. Kennan menangkap makna konsep kepentingan nasional (*National interest*) dalam hubungan antarnegara. Beliau membuat suatu konsep definisi secara negatif tentang apa yang tidak termasuk ke dalam pengertian kepentingan nasional. Paul Seabury mendefinisikan: "*kepentingan nasional secara deskriptif dan normatif. Secara deskriptif kepentingan nasional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap negara melalui kepemimpinan pemerintah. Sedangkan secara normatif kepentingan nasional adalah sekumpulan cita-cita suatu bangsa dengan negara lain*".

Dari beberapa pendapat tersebut bisa diartikan bahwa tujuan dari kepentingan nasional (National Interest) ialah sebuah perlindungan diri atau sering disebut (*Self-preservation*). Kepentingan nasional sendiri merupakan tujuan mendasar dan faktor paling menentukan dalam pembuatan keputusan dalam merumuskan kebijakan luar negeri dalam hal kerja sama International. Dalam tulisan ini bisa juga memahami dengan menganalisis teori kepentingan nasional (*National Interest*). Daniel S. Berpendapat kepentingan nasional mencakup beberapa aspek seperti, ideologi, kekuatan militer, keamanan militer, kesehatan, ekonomi, moralitas dan legalitas. Kepentingan nasional dalam aspek keamanan, dan ekonomi diantara-Nya adalah meningkatkan keseimbangan kerja sama baik perdagangan maupun

militer (Papp, 1988) sedangkan Menurut Jack C. plano dan Ray Olton, kepentingan adalah

“Kepentingan nasional adalah tujuan mendasar serta faktor yang paling menentukan, yang memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi negara. Unsur untuk mencangkup kelangsungan hidup bangsa dan negara kemerdekaan keutuhan wilayah, keamanan militer, dan kesejahteraan ekonomi”. (Plano, 1979)

D. Hipotesis

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan dasar teori, hipotesis terkait upaya Kerja sama Indonesia dengan Selandia baru dalam bidang Energi (*Geothermal*) yaitu;

1. Mempercepat teknologi dan pemanfaatan *Geothermal Energy* di Indonesia;
2. Melakukan pertukaran SDA, untuk memaksimalkan energi *geothermal* di Indonesia.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Model analisis penjelasan digunakan dalam penelitian kualitatif ini, yaitu bersifat menjelaskan secara rinci pokok permasalahan dan menjelaskan secara keseluruhan variabel, dari Masalah yang telah dipecahkan adalah pemikiran kerangka yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dan telah lebih banyak dibahas antara Indonesia dan Selandia dalam hal pembaruan sistem energi khususnya pada *Geothermal* tahun 2015-2020. Sasarannya memberikan wawasan dan wawasan tentang proses penentuan apa, bagaimana, dan apa, kaitannya dengan politik internasional saat itu.

2. Teknik Pengumpulan

Metode analisis data meliputi pengumpulan data primer dan sekunder untuk penelitian ini, serta data dari: dokumen, jurnal ilmiah, surat kabar, atau buku,

selain prototipe konferensi dan konferensi untuk individu di Selandia yang membahas masalah politik Indonesia antara tahun 2015 dan 2020.

3. Analisis data

Langkah selanjutnya yang bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan penelitian adalah melakukan analisis terhadap data berdasarkan fakta-fakta yang disajikan dalam penelitian.

F. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini dibatasi pada politik luar negeri Indonesia terhadap Selandia baru dalam kerja sama dalam bidang energi *Geothermal* pada tahun 2015-2020.

G. Tujuan dan Manfaat penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian kerjasama Indonesia- Selandia Baru di bidang energi terbarukan khususnya pada *Geothermal* tahun 2015-2020 yaitu:

- a. Untuk Mengetahui sejauh mana penerapan Kebijakan politik luar Negeri Indonesia terkait Kerja sama bersama Selandia Baru dalam bidang energi terbarukan khususnya pada energi panas bumi (*Geothermal*);
- b. Untuk mempelajari bagaimana Indonesia dan Selandia Baru dapat lebih banyak bekerja sama di sektor energi.

Sementara itu, penelitian ini telah menghasilkan tiga manfaat: pribadi, akademik, dan masyarakat :

1) Untuk Pribadi

- a. Sebagai tugas akhir yang diperlukan untuk menyelesaikan tingkat sarjana di Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta;
- b. Sebagai sarana bagi penulis untuk mempraktikkan informasi yang dipelajarinya di perkuliahan.

2) Akademis

- a. Sebagai informasi publik terkait kerja sama Indonesia dengan Selandia Baru;
- b. Sebagai sumber informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

- 3) Masyarakat
 - a. Sebagai informasi publik terkait kerja sama Indonesia dengan Selandia Baru;
 - b. Sebagai sarana untuk menjadi topik diskusi masyarakat, khususnya mengenai arah kerja sama Indonesia dengan Selandia Baru di bidang panas bumi 2015 hingga 2020.
 - c. Sebagai narasumber bagi individu yang berminat mempelajari kebijakan kerjasama panas bumi Indonesia dengan Selandia Baru.

H. Sistematika Penulisan

Masing-masing dari empat bab dari tesis ini memiliki masalah sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan

Bab ini membahas tentang sistematika penulisan serta latar belakang masalah, pokok masalah, kerangka teori/pemikiran, hipotesis, metodologi penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat, dan tujuan penelitian.

Bab II: Perkembangan Geotermal Di Selandia Baru, dan Indonesia

Bab ini mencoba dan membandingkan perkembangan Geotermal yang berada di Selandia baru dan Indonesia, hal ini dikarenakan sejauh mana Selandia baru bisa memanfaatkan energi Geotermal dan sejauh mana Indonesia memanfaatkan energi tersebut.

Bab III: Kerja Sama Indonesia Dan Selandia Baru Dalam Bidang Energi Geothermal

Bab ini akan melihat bagaimana Indonesia yang bekerja sama dengan Selandia Baru dalam pemanfaatan energi panas bumi dari tahun 2015 hingga 2020.

Bab IV: Kesimpulan

Kesimpulan yang ditarik dari temuan penelitian disajikan dalam bab terakhir tesis ini.

